ETIKA AKSIOLOGIS RITUAL KIRAB BERINGIN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DUSUN NGINO KELURAHAN MARGOAGUNG KECAMATAN SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Disusun Oleh:

Rohmadi Agus Setiawan

12510069

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

Dosen Filsafat Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Rohmadi Agus Setiawan

KepadaYth :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta
Assalamualaikum. Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Rohmadi Agus Setiawan
NIM : 12510069
Judul Skripsi : Etika Aksiologis Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Filsafat Islam (S. Fil.I).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Pembimbing

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum
NIP. 19780323 200710 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Saya:

Nama	: Rohmadi Agus Setiawan
Nim	: 12510069
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Filsafat Agama
Alamat Rumah	:Cebongan Kidul RT03/RW01, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Judul Skripsi	: Etika Aksiologis Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL 69A37ADF947443266 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Rohmadi Agus Setiawan

NIM.12510069

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DU/PP.009/1116/2016

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA AKSIOLOGIS RITUAL KIRAB BERINGIN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DUSUN NGINO KELURAHAN MARGOAGUNG KECAMATAN SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROHMADI AGUS SETIAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 12510069
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Mei 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II

Mutiullah, S. Fil.I. M.Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Yogyakartta, 25 Mei 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda Suradiman, S.Pd.I., Ibunda Sri Turniyati,

Kakanda Kurniawan Qadharma Saputra, S.Pd.,

dan untuk Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga semoga semakin maju dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan khususnya ilmu Filsafat.

MOTTO

Dalam hidup ini gunakan dua cermin :

satu untuk melihat kekurangannu

dan satu lagi untuk melihat kelebihan orang lain

(KH. Ahmad Mustofa Bisri)

ABSTRAK

Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino memiliki nilai-nilai filosofis yang erat dengan masyarakat. Tujuan dari pelaksanan *Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan* di Dusun Ngino merupakan sebuah ritual penghormatan mengenang jasa-jasa kepada leluhur mereka yakni Mbah Bregas dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, selain itu menjaga tradisi upacara ritual setiap yang akan melaksanakan hajat pernikahan di Desa Margoagung terutama Dusun Ngino Seyegan.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai filosofis yang terdapat pada *Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan* di Dusun Ngino, dengan mengunakan hierarki nilai Max Scheler. Adapun masalah dalam penelitian ini, yaitu mengulas latar belakang sejarah ritual beserta prosesi *Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan* di Dusun Ngino, nilai filosofis beserta simbolisme yang terdapat dalam ritual ini dan kemudian upaya yang dilakukan masyarakat Margoagung untuk mempertahankan ritual tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan lebih mendekatkan kepada observasi dan wawancara sedangkan analisis penelitian ini dengan langkah Deskriptif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa: Nilai Kesenangan dan ketidaknikmatan yaitu nilai-nilai di dalamnya terdapat nilai hiburan yang membuat masyarakat terhibur dengan *Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan* di Dusun Ngino ini. Nilai kehidupan juga terdapat pada prosesi mengitari pohon beringin untuk mendapat berkah dari nenek moyang mereka sehingga setelah berkeluarga hidup akan lebih baik tanpa ada halangan apapun, sehingga untuk mencapai sebuah kebahagiaan kehidupan kita harus melewati tahapan yang diumpamakan ketika mengitari pohon beringin. Nilai vitalitas terdapat dalam nilai moral, sosial, ekonomi dan hiburan. Nilai spiritual ditunjukkan pada keindahan sang pengantin yang tampak cantik dan gagah ketika memakai pakaian adat Jawa seberta pengikut kirab di belakang kedua pengantin tersebut. Nilai Religius terdapat pada saat upacara ritual yang diawali doa mengantar oleh tokoh adat setempat dan saat mengelilingi pohon beringin berdoa kepada Allah dengan niat tanpa bersuara, dengan bacaan Ayat kursi atau Al-Fatihah. Selain itu upaya yang dilakukan masyarakat Desa Margoaung untuk mempertahankan tradisi ritual ini dengan cara bersih desa sebagai agenda tahunan di Margoagung setelah panen padi untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa Mbah Bregas dan upaya untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda berkaitan dengan cikal bakal Dusun Ngino.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, sahabatnya dan seluruh umat-nya.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Secara sadar banyak hambatan yang penulis jumpai dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini terselesaikan juga adalah karena banyaknya pihak yang telah memberikan jasanya berupa dukungan, masukan, serta kritikan dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga pada pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro M, Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. H.Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku ketua Program Studi Filsafat Agama, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik

dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, dan memberikan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

4. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum., selaku Sekertaris Program Studi Filsafat Agama.
5. Pimpinan perpustakaan Ushuluddin maupun institut yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Filsafat Agama, dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Kepala Dusun Ngino Bapak Sugito Karyono yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini di Dusun Ngino, Bapak Priyo Hadi Karsono selaku tokoh adat yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan dan menyusun skripsi ini, Bapak Sugiatna Sekertaris Desa Margoagung yang memberikan banyak informasi berkaitan dengan penelitian ini, Bapak Jayus selaku perangkat Kecamatan Seyegan yang memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan tema penelitian ini, segenap warga Dusun Ngino yang tidak bisa saya sebut satu-persatu terimakasih banyak atas dukungan dan mimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada Ayahanda Suradiman, S.Pd.I. dan Ibunda Sri Turniyati, yang telah membesarkan, merawat, mendidik, mendukung, dan telah memberikan fasilitas pendidikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan S1.
9. Kepada Kakanda Kurniawan Qadharma Saputra, S.Pd., yang telah mengalah kepada adiknya dalam segala hal dan bentuk, serta dukungan moral dan bantuan selama saya menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih untuk Ayahanda Zaelan dan Ibunda Umi Chusniyah, yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Terimakasih kepada Kakanda Agus Zainul Miftah, yang telah menerima dan menghormati saya sebagai saudaranya.
12. Terimakasih kepada Ani Laili Arifah, S.Pd., yang telah memberikan warna dalam kehidupan saya dan keluarga saya, terimakasih atas dukungan selama ini baik berupa doa, materi, dan dukungan moral. Sehingga saya lebih semangat dalam menyelesaikan tugas skripsi ini
13. Teman-teman seperjuangan Filsafat Agama angkatan 2012, Muhammad Dwi Pujianto, Ghufron Al-Habbab, Alfian Yanuar Laksono, Agus Azwat Hidayat, Defri, Ali, Dovi, Muslih, Tiwi Mirawati, Vina Mufti Azizah, Siti Khotijah Zanuri, Herawati, Nur Samsiani, Maslahah, Romlah, Nurul Aini dan teman-teman lainya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas dukungan moral serta masukan sehingga saya lebih terdorong untuk segera menyelesaikan tugas skripsi ini.

kebersamaannya, pengalaman yang tidak dapat dilupakan selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis penyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini. akhirnya, semoga Allah SWT selalu meridhai segala amal dan usaha kita semua. Amin.

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Penulis,

Rohmadi Agus Setiawan

NIM.12510069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS..... ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... iii

HALAMAN PENGESAHAN..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR..... xvi

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13

D. Tinjauan Pustaka 14

E. Landasan Teori..... 16

F. Metode Penelitian..... 24

G. Sistematika Penulisan 27

BAB II: MBAH BREGAS DAN GAMBARAN UMUM 29

A. Mbah Bregas dan Petilasannya 29

1. Sejarah Singkat Mbah Bregas 29

2. Petilasan Mbah Bregas 33

a. Pohon Beringin 33

b. Sendang Planangan 36

c. Kramat 39

d. Makam Mbah Bregas 41

B. Gambaran Umum Dusun Ngino..... 43

1. Letak Geografis..... 43

2. Kondisi Ekonomi 45

3. Kondisi Agama 48

4. Kondisi Sosial & Kebudayaan 53

BAB III: PERNIKAHAN & PROSESI RITUAL KIRAB BERINGIN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DUSUN NGINO 58

A. Hakikat Pernikahan 58

B. Pernikahan Adat Jawa 60

C. Simbolisme dalam Pernikahan Adat Jawa 66

D. Prosesi Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan Di Dusun Ngino..... 70

BAB IV: ANALISIS HIERARKI NILAI RITUAL KIRAB BERINGIN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DUSUN NGINO 78

A. Makna Simbol dalam Ritual Kirab Beringin Pengantin 78

1. Simbol Pohon Beringin 79

2. Simbol Bunga/Kembang..... 84

3. Simbol Tiga Putaran 90

B. Hierarki Nilai dalam Ritual Kirab Beringin Pengantin..... 92

1. Ritual Kirab Beringin Pengantin Sebagai Nilai Kesenangan/kenikmatan dan ketidaknikmatan..... 92

2. Ritual Kirab Beringin Pengantin Sebagai Nilai Kehidupan..... 95

3. Ritual Kirab Beringin Pengantin Sebagai Nilai Spiritual 96

4. Ritual Kirab Beringin Pengantin Mengandung Nilai Kesucian.. 97

C. Upaya Melestarikan Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino 99

BAB V: PENUTUP 106

A. Kesimpulan 106

B. Saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA..... 111

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

1.1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
1.2.	Jumlah Pendapatan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	48
1.3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	49
1.4.	Jumlah Sarana Peribadatan	51

DAFTAR GAMBAR

1.1	Ritual Tokoh Adat Sebelum Ritual Kirab Beringin	71
1.2	Pohon Beringin di Dusun Ngino	80
1.3	Kembang Kantil Untuk Ritual	86
1.4	Kembang Mawar Untuk Ritual	87
1.5	Kembang Kenanga	89
1.6	Pasangan Pengantin Melaksanakan Ritual	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat, tradisi atau kebiasaan (ritual) yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam-macam suku. Situasi dan kondisi lingkungan ini tempat di mana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan, tradisi bahkan ritual tersendiri.

Adapun istilah kebudayaan atau *culture* pada dasarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin, *colore* yang berarti bercorak tanam. Kemudian berkembang menjadi *cultivation* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara.[1] Dalam bahsa Indonesia sendiri, kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta, *buddayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal.[2] Oleh karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakat tertentu.

---

[1] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 14.

[2] Koentjaraningrat,*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2000), hlm. 181.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah, kemudian Koentjaraningrat menambahi bahwa sesuatu yang khas dan bermutu dari suku bangsa manapun asalnya, asal bisa mengidentifikasikan diri dan menimbulkan rasa bangga. Itulah yang dinamakan kebudayaan nasional.[3] Dengan kata lain keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia ini merupakan identitas dari masing-masing suku bangsa yang terdapat di dalamnya yang terhimpun dalam suatu kebudayaan nasional. Kemudiaan identitas tersebut akan selalu melekat pada masyarakatnya dan menimbulkan rasa bangga sehingga mereka senantiasa berusaha untuk melestarikannya.

Kebudayaan akan terjadi secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang kecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses ini berjalan dari masa kanak-kanak ke masa tua. Maka masyarakat akan memiliki pandangan, nilai baik dan buruk dalam melaksanakan sebuah tradisi kebudayaan setempat.

Jadi budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib yang teratur, yang berwujud suatu benda, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu.[4] Dalam sejarah perkembangan kebudayaan jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur

---

[3] Wikipedia, "Budaya Indonesia" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/BudayaIndonesia diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

[4] Abdul Basir Salissa (dkk), *Al-Qaur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Trasformasi*, (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

yang ada. Corak dan bentuknya memiliki unsur budaya yang beranekaragam.

Keanekaragaman budaya di Indonesia ini ada banyak macam dan jenisnya, seperti tradisi, ritual, upacara adat, bahasa, makanan, pakaian dan lain sebagainya. Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki disetiap daerah. Upacara tradisi termasuk wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat kelakuan. Seperti yang terjadi pada masyarakat jawa.

Masyarakat jawa sendiri masih mempertahankan budaya, atau tradisi upacara adat, serta ritual yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang bertujuan untuk mengharapkan keselamatan dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun upacara tradisi jawa dilakukan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian.

Salah satu tradisi yang masih berjalan di Jawa adalah tradisi upacara pernikahan jawa, yang sangat kental akan nilai kebudayaan dan makna-makna disetiap prosesi upacara adat pernikahan tersebut. Pernikahan sebagai peristiwa yang penting dan sakral sehingga perlu diadakan sebuah upacara. Upacara tersebut dimaksudkan untuk mempublikasikan kepada orang lain tentang adanya suatu pernikahan tersebut. Karena pada

dasarnya pernikahan itu tidak menyatukan dua orang saja, namun juga menyatukan keluarga kedua belah pihak.

Pernikahan atau perkawinan adalah terjemahan dari kata *nakaha* dan *zawaja*. Kedua kata inilah yang menjadi istilah pokok dalam al-Qur'an untuk menunjukan perkawinan (pernikahan) istilah atau kata *zawaja* berarti 'pasangan', dan istilah *nakaha* berarti 'berhimpun'. Dengan demikian, dari sisi bahasa perkawinan berarti berkumpulnya dua insan yang semula terpisah dan berdiri sendiri, menjadi satu kesatuan dan utuh dan bermitra.[5]

Dengan demikian, dari kedua istilah yang digunakan untuk menunjukkan perkawinan (pernikahan) dapat dikatakan, bahwa dengan pernikahan menjadilah seseorang mempunyai pasangan. Sebagai tambahan, kata *zawaja* memberikan kesan bahwa laki-laki kalau sendiri tanpa perempuan hidupnya terasa belum lengkap, perempuan pun demikian merasa ada sesuatu tidak lengkap dalam hidupnya tanpa laki-laki.[6]

Adapun dari sisi istilah, yang juga terkenal dengan sebutan dari sisi Syari'ah, perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.

Sebelum Islam datang kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta agama Hindu dan Budha telah terlebih dahulu berkembang di Indonesia

[5]Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1*, (Yogyakarta: ACAdeMIA & TAZZAFA, 2005), hlm. 17.

[6]Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, hlm. 17.

Khusunya di pulau Jawa. Islam diterima di masyarakat Jawa dengan mudah dan damai, karena para da'i memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Islam tidak perlu mengubah struktur budaya dan kepercayaan yang ada, melainkan tinggal melestarikan dengan siraman Islam. Keadaan demikian memberikan dampak pada pandangan yang tidak mempersoalkan suatu agama itu benar atau salah, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda bahkan berlainan.[7]

Pada keadaan sosial dan budaya di Jawa, upacara adat pernikahan merupakan suatu prosesi yang sangat sakral, di mana dalam prosesi tersebut terdapat bermacam-macam sesaji dan prosesi ritual tersendiri. Sampai sekarang masih banyak masyarakat Jawa yang meneruskan tradisi sesaji. Hal tersebut tidak tersepas dari sebutan klenik, mistik, irasional dan segala jenis sebutan yang terkesan miring/negatif terhadap tradisi sesaji. Hanya sedikit yang melihatnya sebagai manifestasi bentuk lain dari doa. Dalam kata lain, sesaji adalah wujud dari sistem religius masyarakat Jawa. Pandangan dunia Jawa tentang kehidupan mengatakan bahwa antara masyarakat dan alam merupakan lingkungan kehidupan orang Jawa sejak lahir.[8]

Tradisi kuno pada masyarakat Jawa memiliki tata cara lengkap dalam pernikahan, sebelum pernikahan, hari pelaksanaan dan sesudah pernikahan. Meskipun zaman semakin berkembang, namun kebiasaan

[7]Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranga Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 2.

[8]Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), hlm. 69.

untuk tetap mempertahankan tradisi tetap dipegang kuat. Seperti sajen pasang tarub yang masih terus dipelihara oleh masyarakat Jawa saat ini. Diantara semua sesaji, sesaji Pasang Tarub adalah sesaji yang paling lengkap. Salah satu sesaji yang ada dalam rangkaian sesaji Pasang Tarub bisa ditemukan pada sesaji lain, misalnya ditemukan pada sesaji Siraman dan seterusnya. Setiap sesaji memiliki makna sendiri-sendiri. Bahkan cara pembuatan dan penyajianpun berbeda-beda. Kekayaan makna sesaji ini mengambarkan roda kehidupan, lika-liku dan naik turun kehidupan manusia, dari lahir hingga kematian.[9]

Di Jawa masih berjalan tradisi upacara-upacara sebelum pernikahan, yaitu Siraman, upacara ngerik, upacara widodareni, upacara di luar kamar pelaminan, srah-srahan atau peningsetan, nyantri, pelaksanaan Ijab, upacara panggih atau temu pengantin, balang suruh, ritual wiji dadi, ritual kacar-kucur atau tampa kaya, ritual dhahar klimah atau dhahar kembul, mertui atau mapag besan, upacara sungkeman.

Dari bermacam-macam ritual tersebuat setiap daerah setidaknya memiliki tradisi atau ritual tersendiri, tetapi ada juga yang tidak memilik tradisi/ritual upacara khusus. Salah satunya di Dusun Ngino Kelurahan Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta, memiliki sebuah ritual upacara pernikahan yang unik yang dinamakan Kirab Beringin Pengantin.

[9]http://yuni-1991-adatbudayajawa.blogspot.co.id//2011/12/sesaji-dalam-pernikahan-jawa.htmlI?m=1 diakses pada tanggal 19 Januari 2016.

Tradisi ritual ini tidak lepas dari nenek moyang mereka yakni Mbah Bregas, sebutan nama seorang petapa di Dusun Ngino.[10] Nama tersebut bukanlah nama yang sebenarnya. Warga meyakini bahwa Mbah Bregas adalah cikal bakal dari Dusun Ngino tersebut. Mbah Bregas sendiri adalah seorang bangsawan dari Kraton Majapahit, karena Majapahit pecah pada tahun 1428 Mbah Bregas mencari hidup di tempat yang sepi, untuk menghilangkan jejak kebangsawanan, beliau menghayati bertapa (topo broto, Jawa) dengan tujuan tertentu di bawah naungan pohon beringin yang dikelilingi oleh semak-semak (alang-alang).[11] Keberadaannya lama-lama dikenal orang, maka timbul interaksi sosial, hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, individu dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Hubungan ini dari waktu ke waktu selalu membawa perubahan/kemajuan yang positif, hal tersebut karena darma baktinya Sang Tapa kepada sesamanya.

Darma yang dilakukan dengan ikhlas ternyata membawa nama Sang Tapa itu cukup dikenal dari berbagai penjuru. Julukan Mbah Bregas ini mulai disebut-sebut semenjak perang antara Pajang-Mataram, karena Panembahan Senopati mendapat bantuan dari Ratu Kidul maka berakibat timbulnya wabah penyakit. Ganasnya wabah tersebuat membuat warga ketakutan karena kehidupan mereka selalu dihantui oleh kematian. Kendatipun demikian, bagi warga Sang Topo (bagas-waras/ ”BREGAS”)

[10]Subardi, *Mbah Bregas: Menemukan Keteladanan Pada Masa Lalu*, (Yogyakarta: JALASUTERA, 2009), hlm. 4.

[11]Wawancara dengan Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci Dusun Ngino/Mbah Bregas, pada 20 Januari 2016.

berkat perlindungannya. Dari sinilah beliau selanjutnya disebut dengan nama Mbah Bregas.[12]

Keberadaan Mbah Bregas, membawa perubahan struktur lingkungan di Dusun Ngino tersebut sampai dengan penghuni dan budayanya. Nama Mbah Btrgas semakin dikenal dan disengani oleh lapisan masyarakat manapun, maka datanglah Sunan Kalijaga bertemu pada Mbah Bregas dan ditemukan pada suatu tempat yakni *Kramat* (sebuah tempat saat kedua belah pihak saling bertatap muka) di tempat ini beliau berdua mengadakan pembicaraan dengan menikmati jamuan kinang (daun suruh). Waktunya malam hari. Terdengar suara orang mengambil air dari sumur.[13] Pertemuan diakhiri karena rasanya pagi telah tiba dengan upacara perpisahan (alam ho alam) Wallohu A'lam. Keduanya meninggalkan tempat Kanjeng Sunan melanjutkan perjalanan dan Mbah Bregas kembali ke tempat dengan pembicaraan yang berakhir belum waktunya itu.[14]

Dari berbagai cerita legenda yang bersumber dari Mbah Bregas tidak ada yang tersirat di dalamnya hubungan darah daging keluarga ataupun keturunannya, yang ada hanya pohon beringin. Dengan pohon beringin itulah tetap bertahan keberadaannya. Dari situlah merupakan sumber inspirasi budaya dan ditempat itu pula sentral kegiaan ritual.[15]

---

[12]Subardi, *Mbah Bregas: Menemukan Keteladanan Pada Masa Lalu*, (Yogyakarta: JALASUTERA, 2009), hlm. 6.

[13]Wawancara dengan Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci Dusun Ngino/Mbah Bregas, pada 20 Januari 2016.

[14] Subardi, *Mbah Bregas: Menemukan Keteladanan Pada Masa Lalu*, (Yogyakarta: JALASUTERA, 2009), hlm. 6.

[15]Subardi, *Mbah Bregas: Menemukan Keteladanan Pada Masa Lalu*, hlm. 7.

Dalam sejarahnya Mbah Bergas pernah berucap apabila ada anak dan keturunan dari Dusun Ngino baik laki-laki maupun perempun apabila menjadi pengantin, beliau minta untuk berkeliling di pohon beringin tersebut, tempat bertapa Mbah Bregas. Siapa saja yang berkeliling di pohon beringin itu maka akan direstui dan mendapat berkah agar kemudian menjadi keluarga yang tentram. Maka setiap ada pengantin dari Dusun Ngino diadakanlah ritual kirab beringin pengantin.[16]

Arti dari Kirab sendiri adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam satu rangkaian upacara baik adat, ritual, kegamaan atau pernikahan.[17] Sementara itu dalam filosofi Jawa, beringin memiliki filosofi kokoh kuat dan mengayomi. Beringin tidak tumbuh ke atas tetapi melebar, mengembang dan terkadang kembali ke bawah menjuntai. Hal tersebut menggambarkan orang harus mengenal asal usulnya dan dari mana dia berasal. Selain itu beringin juga selalu menjernikah mata air yang ada di sekitarnya. Pohon beringin juga menandakan kemakmuran dan kerukunan.

Pohon beringin yang ada di dusun Ngino merupakan generasi ke III setelah sekitar tahun 1995 pohon yang menjulang tinggi di tengah-tengah kampung Dusun Ngino mengalami kebakaran hebat yang menghabiskan sampai keakar-akarnya. Setelah pohon beringin tersebut roboh, ditahun

[16] Wawancara dengan Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci Dusun Ngino/Mbah Bregas, pada 20 Januari 2016.

[17] http://www.maksudkata.web.id/arti-kata-kirab-kamus-bahasa-indonesia-kbbi.html diakses pada tanggal 17 Januari 2016

yang sama ditanam pohon beringin kembali yang baru yang bisa kita lihat sampai sekarang.[18]

Di tempat pohon beringin tersebut juga sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat ritual oleh beberapa warga yang menjalankan keyakinan terhadap nenek moyang. Setiap malam selasa kliwon dan jumat kliwon tempat ini rame dikunjungi orang yang hendak ziarah dan bermeditasi mendekatkan diri dengan alam. Selain itu warga Ngino khususnya masih menyakini tempat ini sebagai tempat yang keramat, sehingga setiap ada upacara pernikahan yang salah satu mempelai berasal dari wilayah Ngino dan sekitarnya yang berada di wilayah margoagung wajib mengelilingi pohon beringin tersebut sebanyak 3 putaran, yang bertujuan untuk mendapat restu dari nenek moyang dan warga sekitar. Dari 3 putaran tersebut memiliki makna, yaitu *Pertama*, berbakti kepada orang tua keduanya. *Kedua*, berbakti kepada agama yang dianut. *Ketiga*, berbakti kepada aturan negara.[19]

Ritual kirab beringin pengantin ini sudah ada sejak lama dan turun-temurun sampai saat ini. Namun tidak semua setiap ada upacara pernikahan yang ada di Kecamatan Seyegan melakukan tradisi kirab beringin pengantin, hal tersebut dikarenakan adanya syarat-syarat tertentu, yaitu orang yang menikah adalah orang asli dari dusun Ngino atau yang tinggal di dusun tersebut dan beberapa wilayah yang masih berada di

[18]Wawancara dengan Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci Dusun Ngino/Mbah Bregas, pada 20 Januari 2016.

[19]Wawancara dengan Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci Dusun Ngino/Mbah Bregas, pada 20 Januari 2016.

sekitaran dusun Ngino tersebut, maka wajib melakukan tradisi kirab beringin pengantin. Sampai saat ini tidak ada yang berani meninggalkan ritual yang sudah ada sejak lampau khususnya sepasang pengantin baru, karena warga sekitar Ngino menghormati leluruh meraka.[20]

Bertolak dari sejarah yang melatar belakangi dilakukan ritual kirab beringin pengantin, yaitu berupa cerita rakyat yang masih bersifat lisan, maka sangat diperlukan adanya pendokumentasian terhadap cerita tersebut. Bukan tidak mungkin cerita tersebut akan mengalami perubahan sesuai pengetahuan penceritanya. Hal tersebut sangat penting guna menjaga kelestarian ritual kirab beringin pengantin di masa mendatang selain itu mengingatkan akan leluhur dan cikal bakal khususnya Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Ritual kirab beringin merupakan upacara sakral yang mana terdapat berbagai jenis aktivitas dan bentuk sesaji yang mengandung pesan nasihat untuk masyarakat, khususnya pasangan pengantin yang akan melaksanakan kirab beringin tersebut. Pesan atau nasihat tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol (lambang), baik dalam bentuk keaktifan atau tindakan. Bagi penulis simbol-simbol tersebut merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti karena terdapat makna dan nilai-nilai filosofis yang dapat digali di dalamnya, makna dan nilai-nilai filosofis dalam simbol-simbol kirab beringin pengantin tersebut perlu diungkapkan

[20]Wawancara dengan Sugito Karyono, Kepala Dusun Ngino, pada 18 Januari 2016.

agar lebih dipahami dan dapat diambil nilai positifnya dari sebuah ritual setempat.

Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh informasi bahwa masyarakat Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta masih menjaga kelangsungan ritual kirab beringin yang diadakan setiap ada pengantin baru di daerah mereka tinggal. Masyarakat memandang bahwa upacara ritual kirab beringin ini sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan harus dilestarikan. Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang mereka.

Penelitian ini khususnya akan mengungkap makna/nilai-nilai filosofis berupa kegiatan prosesi ritual yang dilakukan dalam sebuah upacara adat setempat. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana sikap religius masyarakat sekitar khsusnya di Dusun Ngino, seperti apa pandangan mereka terhadap ritual yang ada di Dusun setempat. Kepercayaan seperti apa yang mendasari masyarakat setempat melaksanakan upacara yang dianggap sakral tersebut. Unsur-unsur religi tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Meskipun mayoritas masyarakat Dusun Ngino memeluk agama Islam, tetapi mereka sangat menjunjung tinggi budaya kejawen dan masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap roh dan para leluhur sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan masyarakat, hal tersebutlah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Dusun

Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang sejarah dan perkembangan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana prosesi ritual kirab beringin pengantin berlangsung ?
3. Apa makna/nilai-nilai filosofis yang terdapat pada simbol dan interaksi dalam ritual kirab beringin dalam upacara adat di Dusun Ngino tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamaan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan ritual kirab beringin di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui makna/nilai-nilai filosofis ritual kirab beringin dalam upacara adat di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah wawasan tentang tradisi/kebudaan/ritual yang berkembang di Jawa.
2. Menumbuhkan rasa bangga akan kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa.
3. Mengingatkan bahwa masih banyak budaya Indonesia yang terpendam, hal ini kurangnya media publikasi, maka kita sebagai penerus bangsa wajib melesestarikan budaya tersebut untuk diangkat baik dokumentasi maupun karya tulis.
4. Diharapkan penulis tersebut dapat diambil manfaat khususnya oleh pihak yang bersangkutan dan masyarakat pada umumnya.
5. Sebagai bahan refrensi karya tulis untuk masa mendatang, guna menghasilkan karya tulis yang lebih baik lagi dan berkuwalitas.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, penelitian ini berkaitan dengan upacara pernikahan atau perkawinan adat yang ada di Dusun Ngino, Kelurahan Margoangun, Kecamatn Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sudah banyak penelitian atau karya tulis yang berkaitan dengan kebudayaan namun berbeda-beda dengan subyek dan obyek penelitian tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai tema dan obyek yang sejalan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iftahuul Mufiani yang berjudul "*Mitos Mbah Bregas Di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta*" yang ditulis sebagai tugas akhir pada program sarjana di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Karya tulis tersebut membahas mengenai mitos-mitos yang ada di Dusun Ngino yakni mitos berkaitan dengan upacara bersih Dusun Ngno.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aep Saepudin yang berjudul "*Makna Filosofis Tembang Sawer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*" yang ditulis sebagai tugas akhir pada program sarjana di Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Pada garis beras karya tulis tersebut berisi mengenai makna filosofis tembang sawer pada upacara perkawinan di Sunda.

Ketiga, tulisan karya ilmiah Afri Asafiq yang berjudul "*Tradisi Pernikahan dalam Upacara Adat Banyumas* (*Studi Eksistensi, Perubahan Makna dan Nilai dalam Tradisi Begalan di Kelurahan Pabuwaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*)" yang ditulis sebagai tugas akhir sarjana di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta pada tahun 2013. Isi dari karya tulis ini secara garis besar adalah pergeseran makna dan nilai yang terjadi pada tradisi begalan.

Dari ketiga hasil penelitian yang dilakukan secara khusus berkaitan dengan upacara pernikahan atau perkawinan yang ada dibeberapa daerah Jawa, dan penelitian yang pernah dilakukan di Dusun Ngino yang berkaitan dengan Mbah Bregas. Dari ketiga penelitian tersebut memiliki obyek yang berbeda. Dari macam-macam skripsi tersebut, maka bahan penelitian bahan penulis dengan skripsi di atas memiliki perbedaan yang mencolok. Baik dari segi tempat penelitian, fokus kajian, dan hasil kajian. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada makna atau nilai-nilai filosofis ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

E. Landasan Teori

Aksiologi sendiri merupakan salah satu cabang dalam disiplin ilmu filsafat disamping metafisika dan epistemologi. Secara istilah aksiologi berasal dari perkataan *axioc* (yunani) yang berarti nilai, dan logos berarti ilmu atau teori. Jadi aksiologi adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan apa yang dinilai.[21] Aksiologi dapat juga diartikan sebagai wacana filsafat yang membicarakan tentang nilai dan penilaian. Jadi, aksiologi dapat diartikan sebagai wacana filsafat yang membicarakan nilai atau penilaian.

[21] A.Susanto, *Filsafat Ilmu;suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis,* (Bumi Aksara, 2011), hlm.116.

Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, hasil pertimbangan dan perbandingan ini yang disebut dengan nilai. Yang dinilai di sini dapat berupa benda, sikap atau tindakan seseorang. Keputusan yang diambil tersebut merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu memiliki atau berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu berupa unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak) dan berupa kepercayaan. Maka sesuatu itu baru dapat dikatakan bernilai, oleh karena sesuatu itu mengandung harga, berguna, benar, indah, baik, bagus, bermanfaat, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Max Scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang tidak bergantung pada pembawaannya dan tidak berubah seiring dengan perubahan benda ini merupakan kualitas *apriori* (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indarawi terlebih dahulu). Tidak bergantungnya nilai dapat dikatakan bahwa nilai tidak dapat berubah. Ketidak ketergantungan kualitas tersebut tidak hanya pada obyek yang ada di dunia ini misalnya; lukisan patung tindakan manusia dan sebagainya, melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap benda dan nilai. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis,

sosial, biologis, ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.[22]

Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Ia menyebutkan bahwa jika nilai tergantung pada kehidupan, hal ini akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Kehidupan merupakan suatu fakta, yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Nilai merupakan suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Nilai harus dipahami sebagai yang bersifat absolute, tetap dan tidak berubah serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah.[23]

Menurut Max Scheler, terdapat suatu hierarki nilai dari tingkatan lebih tinggi menurun ketingkat lebih rendah yang bersifat apriori. hirarki nilai bersifat mutlak atau absolut dan mengatasi segala perubahan historis, serta membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika, yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah. Karena seluruh komponen nilai pada dasarnya berbeda dalam suatu susunan hierarki nilai, yaitu berbeda dalam hubungan satu sama lain sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hierarki nilai ini sendiri di bagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

Pertama, nilai kesenangan, pada tingkatan rendah kita dapat menemukan nilai kesenangan dan nilai kesusahan atau kenikmatan dan

---

[22] Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 51-52.

[23] Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 52.

kepedihan. Tingkat ini berkaitan dengan dengan fungsi dari perasaan indrawi, yaitu rasa nikmat, sakit atau pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada ketidaksenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (berdasarkan pengalaman empiris indrawi), tetapi merupakan *apriori* (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi) dan sudah termuat dalam inti nilai tersebut. Secara *apriori* dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan dari pada yang tidak menyenangkan.

Kedua, nilai vitalitas atau nilai kehidupan, yang terdiri dari nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur halus, hingga yang kasar. Nilai yang terdapat pada tingkatan ini meliputi kesejahteraan baik pada kehidupan pribadi maupun komunitas pada umumnya. Keadaan yang terkait dengan ini adalah, kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan baik pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada yang tingkatan nilai yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan).

Ketiga, nilai-nilai Spiritual, yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkatan nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai kehidupan, dapat terlihat dengan jelas bahwa orang wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual ini. Kita menangkap spiritual dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, yaitu mencintai dan

membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis. Jenis pokok dari nilai spiritual adalah; a) nilai estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan keburukan; b) nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupaka dasar utama bagi bagi suatu tatanan hukum objektif; dan c) nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri.

Keempat, nilai kesucian atau keprofanan. Nilai ini hanya terdapat pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolute. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawannya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya dengan yang sakral. Tanggapan yang biasannya diberikan terhadap tingkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai dalam bentuk ibadah kepada Tuhanya.[24]

Nilai juga dikelompokan menurut pemangku, pendukung, atau subjeknya, yaitu nilai menurut bendanya dan menurut pribadinya. Nilai

[24] Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 60-61.

benda adalah nilai yang dikaitkan dengan benda-benda (gula itu manis, makanan itu enak dan sebagainya) dan dikaitkan dengan alat-alat kerja atau dengan benda-benda kebudayaan.[25]

Dengan demikian, nilai dapat kita pahami sebagai yang berbeda dan tidak tergantung pada hal yang bernilai. Meskipun dapat berwujud dalam dunia inderawi yang bersifat empiris, namun nilai memiliki dunianya sendiri yang keberadaannya tidak tergantung pada keberadaan dan perubahan dunia empiris. Dunia nilai merupakan tempat beradanya nilai-nilai, yang keberadaannya bersifat mutlak dan tersusun secara hierarkis; sedangkan perwujudan nilai dapat beraneka ragam dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan dunia empiris.

Dalam teori resentment, Max Scheler telah memberikan suatu contoh yang penting bagaimana gambaran negatif manusia semacam itu berasal dan bagaimana diusahakannya. Sebagaimana model person yang positif merupakan pengaruh yang amat kuat bagi perkembangan moral, demikian pula pasangan negatifnya merupakan kekuatan yang sangat kuat berpengaruh dalam mengaburkan perkembangan moral manusia dan sangat berpengaruh dalam menyuburkan kejahatan. Resentimen adalah sikap yang membuat kita buta terhadap nilai, yang meracuni jiwa. Resentimen merusak keterbukaan manusia terhadap nilai, segala penilaiannya terkena distorsi (apapun dicurigai, apapun diartikan secara negatif). Dengan demikian, resentimen, sebagai perasaan jengkel yang

[25] Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 332.

mendalam, dapat mengacu kemampuan manusia yang bersangkutan untuk dapat menangkap nilai secara objektif.[26]

Agama berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dan tidak bisa dipecahkan secara empiris, adanya keterbatasan dan ketidakpastian. Agama mempunyai peran dalam masyarakat, untuk mengetahui peran agama harus mengetahui tiga aspek yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian sehingga agama dan aspek-aspek itu saling berhubungan. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada prilaku manusia.[27]

Ritual kirab beringin yang dilakukan di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan kegiatan yang dianggap sakral yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Seyegan, ritual tersebut tidak bisa terlepas dari peran sosial agar tetap bisa berkembang dalam masyarakat.

Ritual dalam adat kejawen bisa diartikan, sebagai tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh kelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.[28] Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata-kata atau doa, dengan

---

[26] Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 101.

[27] Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 130-131.

[28] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm. 56.

menggunakan benda-benda, peralatan, dan perlengkapan serta dilakukan di tempat tertentu.

Manusia senantiasa hidup berorientasi dengan alam dan lingkungan. Hubungan tersebut saling timbal balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial ini wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks aktivitas yang disebut sebagai sistem sosial. Di dalamnya mengikuti pola dan anturan tertentu, misalnya dalam upacara tradisi-tradisi ritual.

Tradisi-tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tetap terpelihara setelah Islam masuk. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual mempunyai arti bagi warga yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.[29]

Penelitian ini berusaha membahas tentang proses atau cara pelaksanaan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan serta makna atau nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara ritual tersebut yang ada di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan

[29] Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Domumentasi Daerah, 1992), hlm. 2.

Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat mengatakan bahwa kebudayaan muncul dari berbagai aspek dan mengandung banyak aspek, antara lain dari aspek sosial, agama dan ekonomi. Di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, mengacu pada teori di atas, maka dalam upacara *ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino* memiliki tujuan tertentu, yakni mempererat rasa sosial terhadap sesama dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi tersebut.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*), yaitu yang menyangkut objek material filsafat sebagai pandangan hidup pada masyarakat budaya tertentu.[30] Karena obyek kajian ini adalah ritual upacara pernikahan yang ada di Dusun Ngino, maka untuk mendapatkan data yang otentik peneliti harus terjun langsung ke lapangan dalam melakukan penelitian.

Pada tahapan ini penulis menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang memfokuskan diri pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang

[30] Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 176.

ada dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

   Adapun pengumpulan data tersebut akan dilakukan melalui:

   a. Observasi Lapangan

      Maksud dan tujuan Observasi lapangan adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Dari Observasi lapangan atau pengamatan inilah penulis akan mendapatkan informasi atau dapat mengetahui suatu kejadian yang berkaitan dengan kegiatan upacara ritual, selain itu juga dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang ritual tersebut yang diadakan setiap ada pengantin baru.

   b. Interview (wawancara)

      Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.[31] Untuk memperoleh sumber atau data berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis harus berkomunikasi dengan wawancara.[32] Wawancara tidak hanya dengan masyarakat sekitar, tetapi bisa dengan pejabat pemerintah desa, serta orang-orang yang terlibat dalam upacara ritual kirab beringin.

---

[31] Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

[32]Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 196.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara penganalisis terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumentasi antara lain arsip-arsip yang relevan dengan penelitian, selain itu bisa juga dokumentasi yang tidak tertulis yakni berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terjadi dibalik upacara ritual kirab beringin. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis dengan mengadakan pengamatan tersebut untuk mengungkapkan makna filosofis yang terdapat dalam ritual kirab beringin dalam upacarat adat. Selanjutnya penulis melakukan refleksi dengan informasi yang diperoleh dari sikap, upacara, dan tindakan ritual sehingga terjadilah penafsiran.

Dari data tersebut dilakukan analisis secara deskriptif yang mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka. Selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumentasi

dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.[33]

Dalam analisis ini yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran adalah hasil dari pemahaman interpretasi informasi terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi ritual bagi masyarakat pendukung tanpa campur tangan peneliti, karena masyarakat Dusun Ngino masih mempertahankan dan melaksanakan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan, diharapkan dapat mengetahui apa makna dan nilai-nilai filosofis yang ada dalam ritual tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penulisan tentang makna dan nilai-nilai filosofis ritual dalam upacara adat di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penulis menyajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pembahasan ini terdiri Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematik Pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum dan landasan bagi pembahsan pada bab-bab berikutnya.

[33] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 66.

Bab II Penulis mendeskripsikan sejarah Mbah Bregas, selain itu mendeskripsikan gambaran umum Dusun ngino yang meliputi letak geogrfis, kondisi ekonomi, keadaan agama, keadaan soial dan budaya yang ada di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Bab III Berisi pernikahan dan simbolisme yang ada di Jawa terkait dengan pernikahan. Dalam pembahasan ini penulis membahas tentang pandangan umum pernikahan serta simbolisme yang ada di dalamnya dan diakhiri dengan pembahasan prosesi ritual kirab beringin yang ada di Dusun Ngino tersebut.

Bab IV Penulis membahas tentang makna nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan serta simbol-simbol yang terdapat dalam ritual kirab tersebut.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan merupakan jawaban dari semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, sehingga akan memunculkan benang merah dari urian bab yang satu dengan bab berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengamati dan meneliti kajian ini, penulis dapat menyimpulkan tentang Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino;

1. Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino merupakan kebudayaan asli di Ngino yang muncul melalui proses interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Yang menjadikan Ritual ini sebagai pengingat dan penghormatan kepada leluhur mereka yaitu Mbah Bregas, melalui ritual ini masyarakat sekitar agar mendapatkan keberkahan oleh Allah yang disampikan oleh Mbah Bregas agar terhindar dari kejadian-kejadian buruk kepada keluarga pengantin baru.
2. Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino kaya akan makna dan nilai-nilai filosofis yang berperan sebagai alat komunikasi baik antara Tuhan dengan manusia atau manusia dengan masyarakat. Komunikasi tersebut berupa pesan-pesan yang dibungkus di dalam simbol tersebut mengandung makna dan nilai filosofis, baik simbol berupa benda ataupun tindakan. Simbol tindakan tercermin keberbagai ritual yang harus dilakukan masyarakat ketika

ritual dilaksanakan dan dalam benda seperti *serono* (Jawa) yang terdapat dalam posesi ritual ini.

3. Nilai-nilai yang ada pada Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino, dengan teori hierarki Max Scheler, yaitu;
   a. Nilai Kesenangan atau Nilai Kenikmatan dan Ketidaknikmatan : Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino dalam pelaksanaannya mejadikan kesenangan sendiri bagi pengantin baru, keluarga, kerabat dan warga sekiatan Dusun Ngino sehinnga ritual ini menjadikan sebuah hiburan tersendiri bagi masyarakat Dusun Ngino.
   b. Nilai Vitalitas atau Nilai Kehidupan : Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino memiliki tujuan tidak hanya hanya sebagai pengharapan berkah kehidupan, tetapi untuk meminta keselamatan hidup setelah berkeluarga, dan suatu permohonan kepada Tuhan. Nilai kehidupan juga terdapat pada tahapan mengelilingi pohon beringin sebanyak tiga (3) kali yaitu;

      Pertama, hidup harus patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Siapapun tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang tua, maka jangan sia-siakan kedua orang tua sewaktu masih sehat dan hidup, sebisa mungkin sebagai seorang anak harus berbakti dan patuh kepada kedua orang tua.

      Kedua, patuh kepada Negara dan aturannya. Siapapun apabila ada yang melanggar aturan Negara maka akan mendapat

hukuman sesuai dengan peraturan dan dasar hukum yang berlaku. Indonesia adalah Negara demokrasi yang memiliki dasar hukum untuk mengatur warganya, aturan Negara tersebut dibuat untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif, dan setiap orang yang tinggal di Indonesia harus patuh kepada aturan.

Ketiga, berbakti kepada Agama. Kita sebagai umat yang beragama apabila ingin hidup bahagia di dunia dan di akhirat maka setiap umat yang beragama harus selalu mengamalkan kebaikan, menjauhkan diri dari prilaku buruk yang bisa menimbulkan dosa. Menjalankan Syariat yang sudah dicontohkan oleh Nabi kita. Agama sendiri juga memiliki aturan untuk umatnya, aturan tersebut memiliki tujuan apabila dilaksanakan yakni agar umatnya hidup tentram, nyaman dan penuh berkah.

c. Nilai Spiritual : Nilai spiritual yang kedudukannya lebih tinggi dengan nilai kehidupan dapat ditunjukkan pada saat prosesi mengelilingi Pohon beringin dengan pakaian khas adat jawa memaknai sebagai ritual yang harus dilaksanakan.

d. Nilai Religius : Nilai religius terdapat pada ritual ini adalah berdoa meminta apa yang kita inginkan kepada Allah sebagai pencipta segalanya.

4. Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino masih dilaksanakan dengan baik dan diyakini sebagai

peninggalan leluhur mereka sehingga masyarakat menjaga, menjalankan dan masih melestarikan keaslian dari prosesi ritual ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Desa Margoagung

Perangkat Desa hendaknya lebih memperhatikan lagi kebudayaan yang ada di Desa Margoagung seperti kebudayaan yang ada di Dusun Ngino, berkaitan dengan *Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino* sehingga tradisi ini akan tetap eksis meskipun tidak dipungkiri zaman semakin modern, dan perangkat desa sebaiknya mengumpulkan data-data, saksi sejarah dan mengamati peninggalan yang ada tentang Mbah Bregas agar dapat dikemas dalam bentuk tulisan baik buku ataupun dokumentasi yang lainnya guna mengingat akan Mbah Bregas dan cikal bakal Dusun Ngino, selain itu juga dokomentasi ini berguna untuk memahami lebih lanjut berkaitan dengan ritual yang ada di Dusun Ngino, agar suatu saat tidak akan terjadi kegeseran pengetahuan, pemahaman, dan pelaksaan *ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino* ini.

2. Masyarakat Dusun Ngino

Sebagai penerus kebudayaan ritual yang ada di Dusun Ngino, hendaknya masyarakat sekitar tidak hanya melaksanakan ritual ini sebagai penghormatan kepada leluhur Mbah Bregas, tetapi akan lebih

baik lagi masyarakat memahami nilai-nilai yang ada dalam ritual ini sebagai media untuk cerminan kehidupan agar tidak ada perbedaan pendapat baik dari warga Ngino maupun luar Dusun Ngino, hal ini berfungsi untuk menghindari perbedaan ideologi terkait tentang ritual ini. Agar kebersamaan untuk melastarikan ritual ini bisa berjalan dengan baik dan tetap ada sampai kapanpun yang tidak akan termakan oleh zaman modern saat ini, berkaitan dengan perkembangan teknologi maka akan berkembang pula pemahaman tentang ritual ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003.

Amin, Darori. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media, 2000.

Andrian, The dan Gie Liang, The. *Enslikopedi Ilmu-ilmu*. Yogyakarta: PUBIB, 1998.

Geetz, Clifford. *Kebudayan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Hadikusumo, Hilma. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT Citra Aditya, 1990.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1984.

---------- *Konsep Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009.

Kaelan. *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1981.

---------- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Aksara Baru, 2000.

Laksono, P.M. Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan; Ahli-Ubah Model Berfikir Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1985.

Nasution, Khoiruddin. *Hukum Perkawinan 1*. Yogyakarta: ACAdeMIA & TAZZAFA, 2005.

Nugroho, Adi. *Kamus Pengantar Umum*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.

Prawiroatmadja, S. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung. 1980.

Pujileksono, Sugeng. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press, 2006.

Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Qaimi, Ali. *Singgasana Para Pengantin*. Bogor: Cahaya, 2002.

Rahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranga Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.

Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi TRADISI DAN METODE FENOMENOLOGI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Solissa, Abdul Basir. *Al-Qaur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Trasformasi*. Yogyakarta: LESFI, 1993.

Subardi. *Mbah Bregas: Menemukan Keteladanan Pada Masa Lalu*. Yogyakarta: Jala Sutera, 2009.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemplogis dan Aksiologis.* Jakarta; Bumi Aksara, 2011.

Tashadi. *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Domumentasi Daerah, 1992.

Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wawancara dengan Abdul Karim, warga Ngino, tanggal 12 Februari 2016.

Wawancara dengan Jayus, Kepala Kesmas Kecamatan Seyegan, tanggal 26 April 2016.

Wawancara dengan Muhammad Jazuli, Takmir Masjid Ngino, tanggal 12 Februari 2016.

Wawancara dengan Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci Mbah Bregas, tanggal 20 Januari 2016.

Wawancara dengan Suprapto, Warga Dusun Banyurip, tanggal 28 Mei 2016.

Wawancara dengan Sugito Karyono, Kepala Dusun Ngino, tanggal 18 Februari 2016.

Wawancara dengan Sugiyatna, Perangkat Desa Margoagung, tanggal 16 Februari 2016.

Wawancara dengan Tukimin. Warga Dusun Banyurip, tanggal 28 Mei 2016.

Wawancara dengan Wiyono, Kepala Dusun Ngino XI Klawisan, tanggal 10 Maret 2016.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama	: Rohmadi Agus Setiawan
Tempat/tgl. Lahir	: Sleman, 13 Agustus 1992
Alamat	: Cebongan Kidul RT 03/RW 01, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yosyakarta
Nama ayah	: Suradiman, S.Pd.I
Nama Ibu	: Sri Turniyati
E-mail	: rohmadisetiawan13@gmail.com
No Hp	: 089625959518

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Gondolayu Yogyakarta : Lulus Tahun 2005
2. MTS N 1 Yogyakarta : Lulus Tahun 2008
3. MAN Godean : Lulus Tahun2011
4. Magistra Utama (Setara Diploma1) : Lulus Tahun 2012
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus Tahun 2016

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana asal usul ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?
2. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?
3. Bagaimana sejarah asal mula Dusun Ngino? apakah ada hubungannya dengan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Ngino?
4. Apakah ada tokoh yang berperan dalam sejarah Dusun Ngino?
5. Bagaimana peran tokoh pada saat itu dan perkembangannya sampai sekarang?
6. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?
7. Apakah ritual tersebut asli dari Dusun Ngino? bagaimana perkembangan ritual ini sampai sekarang?
8. Dalam pelaksanaan ritual apa saja yang dibutuhkan dan apa syarat pelaksanaan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?
9. Apa makna dan nilai filosofis pada ritual kirab beringin dalam upacara adat tersebut?
10. Apa simbol-simbol yang terdapat pada ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?

11. Adakah nilai-nilai yang dapat diambil dari setiap pelaksanaan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?
12. Apakah ada perubahan dari setiap pelaksanaan ritual kirab beringi dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?
13. Apakah ada ciri khas dari pelaksanaan ritual tersebut?
14. Bagaimana pandangan (warga/narasumber) yang terlibat dalam pelaksanaan ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan di Dusun Ngino?
15. Bagaimana dukungan dari Desa Margoagung dan Kecamatan Seyegan dalam upaya melestarikan ritual ini?
16. Bagaimana dengan warga atau pihak-pihak yang tidak menyukai ritual ini dilaksanakan? Apakah ada hukuman yang didapat?
17. Bagaimana peran warga dan perangkat Dusun Ngino untuk melestarikan dan tetap melaksanakan ritual ini?
18. Apakah ada pesan khusus yang disampaikan lewat ritual kirab beringin dalam upacara adat pernikahan ini?
19. Bagaimana letak geografis Dusun Ngino?
20. Bagaimana kondisi ekonomi Dusun Ngino?
21. Bagaimana Kondisi religius Dusun Ngino?
22. Bagaimana kondisi sosial dan budaya Dusun Ngino?
23. Berkaitan dengan leluhur, seperti apa peninggalan berkaitan dengan sejarah Dusun Ngino?
24. Seperti apa warga dalam menanggapi peninggalan tersebut?

25. Bagaimana warga dalam merawat dan menjaga peninggalan tersebut?

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan
1	Abdul Karim	Ngino	29	Buruh
2	Jayus	Seyegan	57	PNS
3	Muhammad Jazuli	Ngino	35	Buruh Sawah
4	Priyo Hadi Karsono	Ngino	60	Buruh Sawah
5	Suprapto	Banyurip	68	Buruh
6	Sugito Karyono	Ngino	52	Kepala Dusun
7	Sugiyatna	Watukarung	54	Perangkat Desa
8	Tukimin	Banyurip	58	Pedagang
9	Wiyono	Ngino XI, Klawisan	34	Kepala Dusun

Lampiran

Kramat tempat bertemu Mbah Bregas dan Sunan Kalijaga

Sendang Planangan

Pohon Beringin di Ngino

Ritual Kirab Beringin

Sayadi & Sunarti

Prosesi Ritual Upacara Adat Pernikahan

Sayadi & Sunarti

Suasana Lokasi Pelaksanaan

Ritual Pernikahan

Wawancara dengan Sugito Karyono

Wawancara dengan Priyo Hadi

Wawancara dengan Bapak Jayus

Balai Beringin Ngino

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail:ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/017/2016 Yogyakarta,2 Februari 2016
Lampiran :
Hal : ***Permohonan Izin Riset***

Kepada
Yth.GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq. KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
Komplek kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami dengan hormat. Bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

ETIKA AKSIOLOGIS RITUAL KIRAB BERINGIN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DUSUN NGINO KELURAHAN MARGOAGUNG KECAMATAN SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Rohmadi Agus Setiawan
NIM : 12510069
Jurusan : Filsafat Agama
Semester : 8 (Delapan)
Alamat : Cebongan Kidul 03/01, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1 Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta

Metode pengumpulan data: Kualitatif-deskriptif
Adapun waktunya mulai tanggal 2 Februari 2016 s/d 2 April 2016
Atas perkenan saudara,kami ucapkan terima kasih.

Wassalau'alaikum Wr.Wb.

Tanda tangan Dekan

Tanda tangan diberi tugas

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. *Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156*
E-mail:ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :UIN.02/DU.I/TL.03/ 017 /2015

Dekan Fakultas Ushuluddin,Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Rohmadi Agus Setiawan
NIM	: 12510069
Jurusan /Semester	: Filsafat Agama/8 (Delapan)
Tempat/Tanggal lahir	: Sleman/13 Agustus 1992
Alamat Asal	: Cebongan Kidul 03/01, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek	: Tradisi Ritual Kirab Beringin Pengantin
Tempat	: Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Yogyakarta
Tanggal	: 2 Februari 2016 s/d 2 April 2016
Metode pengumpulan Data	: Kualitatif-deskriptif

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yoyakarta, 2 Februari 2016

Yang bertugas

(Rohmadi Agus Setiawan)

a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dr.Fahruddin Faiz, S.Ag ,M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di	Telah tiba di 10 Februari 2016
Pada tanggal 8 Feb 2016	Pada tanggal .....
Kepala	Kepala
.....	PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN PEMERINTAH DESA MARGOAGUNG .....

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 531 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/491/2016 Tanggal : 09 Februari 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: ROHMADI AGUS SETIAWAN
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 12510069
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Jl. Marsda adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah	: Cebongan Kidul, Tlogoadi, Mlati, Sleman
No. Telp / HP	: 089625959518
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **ETIKA AKSIOLOGIS RITUAL KIRAB BERINGIN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DUSUN NGINO DESA MARGOAGUNG KECAMATAN SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**
Lokasi	: Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman
Waktu	: Selama 3 Bulan mulai tanggal 09 Februari 2016 s/d 10 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 9 Februari 2016
a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :
1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
3. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Seyegan
5. Kepala Desa Margoagung, Seyegan
6. Dukuh Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman
7. Rektor UIN Suka Yk
8. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/V/129/2/2016

nibaca Surat : **DEKAN**
nggal : **2 FEBRUARI 2016**

Nomor : **UIN.02/DU./TL.03/017/2016**
Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

ngingat
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi d Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

IINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

lama : **ROHMADI AGUS SETIAWAN** NIP/NIM : **12510069**
lamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, FILSAFAT AGAMA , UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
udul : **ETIKA AKSIOLOGIS RITUAL KIRAB BERINGIN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DUSUN NGINO KELURAHAN MARGOAGUNG KECAMATAN SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**
okasi
Waktu . : **4 FEBRUARI 2016** s/d **4 MEI 2016**

ngan Ketentuan
. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang suda disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukar perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **4 FEBRUARI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunar
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BIRO ADM. PEMBANGUNAN

Dr. Kurniawan Mulyono, MM
NIP. 19620830 198903 1 006

nbusan :
. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DEKAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN